

Analisis isi pesan *bullying* dalam serial Netflix “13 Reasons Why”

Lisyeana Prawiyadi, Agusly Irawan Aritonang, Chory Angela Wijayanti, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

lisyeana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk *bullying* yang terdapat dalam serial Netflix “13 Reasons Why”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *bullying* dengan indikator *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *bullying* seksual verbal, *bullying* seksual fisik, dan *bullying* seksual relasional yang dicetuskan oleh Barbara Coloroso (2006); *bullying* emosional atau psikologis oleh Marcel Lebrun (2009); dan *cyberbullying* oleh Chisholm (2014). Selain itu ada pula variabel tambahan yakni tempat terjadinya *bullying*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Peneliti mengoding dan menganalisis pesan *bullying* dalam seluruh populasi yakni sebanyak 13 episode, yang diuraikan seluruhnya menjadi satuan scene. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam serial Netflix “13 Reasons Why”, bentuk *bullying* yang paling banyak dimunculkan adalah *bullying* verbal dan relasional dengan jumlah yang sama. *Bullying* verbal paling banyak muncul karena dilakukan dengan cara komunikasi sehingga begitu mudah dilakukan, tanpa terdeteksi. Sedangkan *bullying* relasional juga banyak terdapat karena merupakan jenis yang paling sulit dideteksi dari luar sehingga sulit dicegah atau ditangani. *Bullying* sebagian besar terjadi ketika tidak ada pengawasan yang memadai dan tingkat kesadaran (*awareness*) guru dan murid di sekolah yang masih rendah terhadap *bullying*.

Kata Kunci: Analisis isi, *bullying*, serial Netflix “13 Reasons Why”.

Pendahuluan

Saat ini ada beragam cara yang dilakukan untuk mengakses konten TV atau film (Tren Baru di Kalangan Pengguna Internet di Indonesia, 2017, www.nielsen.com). TV *terrestrial* dan TV kabel masih menjadi pilihan utama dengan perolehan 77 persen, namun akses konten video melalui *platform digital* juga cukup tinggi seperti misalnya situs *streaming* seperti Youtube, Vimeo dsb (51%), portal TV *online* (44%), TV internet berlangganan seperti Netflix, Iflix, Hooq, dsb (28%). Salah satu layanan portal digital untuk mengakses konten video yang sedang populer saat ini adalah Netflix. Netflix adalah salah satu bentuk *new media* berupa layanan hiburan berbentuk *website streaming* yang memungkinkan pelanggan menonton berbagai TV Show, film, dokumenter dan banyak lagi di ribuan perangkat yang tersambung ke Internet (*How Does Netflix Work?*, 2017, help.netflix.com). Pelanggan yang membayar dengan biaya berlangganan tertentu

dapat menikmati berbagai konten *entertainment* tanpa iklan dan konten-konten yang senantiasa diperbaharui setiap bulan.

Pada 31 Maret 2017 yang lalu, Netflix merilis sebuah *TV Series* yang berjudul “*13 Reasons Why*”. Serial ini menceritakan seorang remaja bernama Clay Jensen (Dylan Minnette) yang menemukan kotak misterius yang ditujukan kepadanya di teras rumahnya. Di dalam kotak tersebut, ia menemukan 7 kaset rekaman yang direkam oleh Hannah Baker (Katherine Langford) - teman sekelas dan perempuan yang ditaksirnya - yang secara tragis bunuh diri dua minggu lalu. Di kaset-kaset tersebut, Hannah menjelaskan bahwa ada tiga belas alasan mengapa dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Alasan-alasan yang mendorong Hannah untuk melakukan tindakan bunuh diri yang diceritakan di kaset-kaset tersebut antara lain adalah bentuk-bentuk *bullying* yang dialaminya yang dilakukan oleh anak-anak di sekolahnya, baik itu yang merupakan temannya sendiri maupun bukan. Tindak *bullying* tersebut baik berupa fisik, verbal, emosional, *cyberbullying*, bahkan seksual.

Selama 13 episode serial tersebut, banyak sekali perilaku *bullying* yang diperlihatkan, dalam berbagai jenis, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. *Bullying* sendiri menurut Dan Olweus adalah secara umum sebagai berikut: Seorang siswa *dibully* atau menjadi korban ketika dia terpapar – berulang-ulang dan terus-menerus – oleh tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa lainnya (Olweus 1986 dan 1991 dalam Olweus, 2000, p.9). *Bullying* dapat dilakukan oleh individu – seorang *bully* atau oleh kelompok. Sasaran *bullying* juga bisa individu – seorang korban atau sebuah kelompok. Dalam konteks intimidasi sekolah, targetnya biasanya adalah data siswa tunggal. Sedangkan menurut Einarsen (2000), *bullying* adalah situasi dimana satu atau beberapa orang dalam waktu tertentu menerima perlakuan yang negatif dari orang lain, dimana orang yang mendapatkan perlakuan negatif ini kesulitan mempertahankan diri mereka dari perlakuan tersebut.

13 Reasons Why adalah serial Netflix paling top yang dibicarakan di media sosial Twitter di tahun 2017, dengan mengumpulkan lebih dari 11 juta *tweet* (hingga tanggal 21 April 2017) sejak diluncurkan pada 30 Maret, menurut data Twitter yang secara eksklusif diperoleh oleh Variety (*Netflix's '13 Reasons Why' Is Most Tweeted About Show of 2017 (EXCLUSIVE)*, 2017, www.variety.com). *13 Reasons Why* juga telah memperoleh berbagai nominasi dan penghargaan yakni diantaranya nominasi oleh Golden Globe 2018, pemenang Image Awards 2018, nominasi oleh MTV Movie + TV Awards, dan nominasi oleh Satellite Awards.

Selain berbagai nominasi dan penghargaan yang diperoleh di atas, juga terdapat pemberitaan bahwa *13 Reasons Why*, dengan segala kepopulerannya terutama di media sosial, seharusnya masuk dalam nominasi Emmy Awards atau Emmy, yakni penghargaan Amerika yang mengakui keunggulan dalam industri televisi, yang setara dengan Oscar (untuk film), Tony Award (untuk teater), dan Grammy Award (untuk musik) (*The Internet Has a Lot of Feelings About 13 Reasons Why's Emmys Snub*, 2017, www.popsugar.com). Namun *13 Reasons Why* tidak

masuk ke dalam nominasi karena grafis dan *scene* bunuh dirinya yang kontroversial.

Istilah pencarian yang berkaitan dengan "bunuh diri" melonjak seketika setelah dirilisnya *13 Reasons Why* pada Maret 2017. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang mempublikasikan temuan mereka ke JAMA Internal Medicine, yang kemudian diberitakan oleh situs berita NBC News (*Suicide Searches Increased After Release of '13 Reasons Why'*, 2017, www.nbcnews.com). Tak cukup sampai meningkatnya pencarian tentang bunuh diri, bermunculan pula kasus-kasus bunuh diri sebenarnya yang terjadi di California. Dua gadis yang keduanya sama-sama berumur 15 tahun bernama Bella Herndon dan Priscilla Chui, memutuskan untuk melakukan bunuh diri hanya beberapa hari setelah menonton serial *13 Reasons Why*. Dua gadis ini tak saling mengenal, bersekolah di sekolah yang berbeda, namun keluarga mereka yakin bahwa serial *13 Reasons Why* lah yang memicu anak-anak mereka untuk merenggut nyawa mereka sendiri, keduanya sama-sama dengan cara gantung diri di rumah mereka masing-masing (*Families Blame '13 Reasons Why' for Teen Daughters' Suicides*, 2017, www.nypost.com). Selain kasus bunuh diri dua gadis remaja di California tersebut, terdapat satu lagi kasus bunuh diri di yaitu di Peru yang diberitakan oleh situs berita People.com (*23-Year-Old Imitates '13 Reasons Why' and Commits Suicide*, 2017, www.people.com). Korban bernama Franco Alonso Lazo Medrano, berumur 23 tahun melakukan bunuh diri dengan cara melompat dari lantai empat *apartmentnya*. Polisi menemukan dua catatan bunuh diri di dalam rumahnya selama penyelidikan. Yang pertama adalah surat selamat tinggal untuk orang yang dicintai bernama Claudia, mengharapkan yang terbaik, dan catatan lainnya yang berisi instruksi beserta nama-nama orang yang dipilih untuk menerima rekaman yang sebelumnya dia rekam di komputernya. Orang-orang ini diduga adalah orang-orang yang menyebabkan dia bunuh diri.

Untuk itulah dalam penelitian ini, peneliti hendak meneliti apa saja yang menjadi pesan atau bentuk-bentuk *bullying* dalam tiap episode di serial Netflix *13 Reasons Why* ini. . Peneliti ingin memaparkan apa tipe atau jenis utama *bullying* yang paling banyak muncul dalam serial *13 Reasons Why* ini melalui metode analisis isi. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Penggunaan metode analisis isi dilakukan karena analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen. Dengan analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan perkembangan dari suatu isi (Eriyanto, 2011, p.10). Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011, p.15).

Penelitian terdahulu dari penelitian ini yaitu skripsi oleh Marissa Noviani, mahasiswa Universitas Kristen Petra dengan judul Analisis Isi Pesan *Bullying* dalam Serial Kartun *Crayon Shinchan* (Dikategorikan Berbahaya Selama Tahun 2014). Penelitian Analisis Isi Pesan *Bullying* dalam Serial Kartun *Crayon Shinchan* dilakukan untuk mengetahui bagaimana tindakan *bullying* yang

terkandung dalam serial kartun *Crayon Shinchan*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut yang pertama adalah lebih relevan dan terkininya subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang diketahui, subjek serial kartun *Crayon Shinchan* sekarang sudah tidak disiarkan lagi di Indonesia, sedangkan serial Netflix *13 Reasons Why* baru saja rilis kurang dari satu tahun lalu dan sangat populer di kalangan remaja. Hal inilah yang membuat serial *13 Reasons Why* lebih baik digunakan sebagai subjek penelitian mengenai pesan *bullying* yang terdapat di dalamnya.

Kemudian yang kedua, pada penelitian *Crayon Shinchan*, indikator yang digunakan hanya indikator *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal sedangkan pada penelitian ini digunakan indikator *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *bullying* emosional atau psikologis, *bullying* seksual verbal, *bullying* seksual fisik, *bullying* seksual relasional, serta *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan hasil penelitian nantinya akan lebih mendetail karena telah mencakup hingga ke aspek *bullying* secara seksual dan *cyberbullying*.

Dengan berbagai fakta dan data yang disajikan di atas, artinya ada sangat banyak penonton dari seluruh dunia khususnya dari kalangan remaja yang turut menonton atau setidaknya mengetahui tentang *13 Reasons Why*. Dengan demikian, oleh karena betapa populer dan larisnya serial Netflix ini seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, menandakan bahwa telah banyak penonton yang telah terpapar oleh pesan, khususnya pesan *bullying* yang disampaikan melalui serial ini sehingga peneliti ingin meneliti “Bagaimanakah pesan-pesan *bullying* yang terdapat dalam serial Netflix ‘*13 Reasons Why*’?”

Tinjauan Pustaka

Serial

Serial menurut Perebinosoff & Gross (2005, p.7) adalah sebuah program acara yang ditayangkan secara berseri atau berkelanjutan, sehingga terdiri dari episode-episode. Serial minimal memiliki satu kali penayangan dalam seminggu, atau disiarkan berepisode yang berkaitan setiap episodenya. Alur cerita serial dari masing-masing episode bisa bersambung atau bisa berdiri sendiri (tidak berhubungan dengan episode sebelumnya). Nama dari programnya harus sama, tetapi sub judul dapat berbeda, biasanya pemeran/bintang/aktor didalam setiap episodenya berperan sebagai orang yang sama (nama yang sama). Serial merupakan serangkaian produksi terkait yang ditujukan untuk siaran televisi, televisi kabel atau televisi internet. Dalam penelitian ini, *13 Reasons Why* merupakan sebuah serial, yakni rangkaian drama yang dikemas berkelanjutan dalam bentuk serial yang terdiri dari 13 episode. Untuk itulah serial ini menjadi subjek dalam penelitian analisis isi ini, dimana pesan-pesan yang disampaikan berkesinambungan sebanyak 13 episode, sehingga dapat lebih terlihat pesan-pesan *bullying* yang ingin diteliti.

Bullying

Olweus mendefinisikan *bullying* secara umum sebagai berikut: Seorang siswa *dibully* atau menjadi korban ketika dia terpapar – berulang-ulang dan terus-menerus – oleh tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa lainnya (Olweus 1986 dan 1991 dalam Olweus, 2000, p.9). *Bullying* dapat dilakukan oleh individu – seorang *bully* atau oleh kelompok. Sasaran *bullying* juga bisa individu – seorang korban atau sebuah kelompok.

Bullying didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Sedangkan menurut Einarsen (2000), *bullying* adalah situasi dimana satu atau beberapa orang dalam waktu tertentu menerima perlakuan yang negatif dari orang lain, dimana orang yang mendapatkan perlakuan negatif ini kesulitan mempertahankan diri mereka dari perlakuan tersebut.

Jenis-Jenis Bullying

Barbara Coloroso dalam bukunya *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU* (2006, p.46) memaparkan tiga jenis *bullying*, yakni sebagai berikut: (1) *Bullying* Verbal, yakni bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki. Persentasenya dilaporkan mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Cepat dan tidak menyakitkan sang *bully*, namun dapat sangat melukai sang target, (2) *Bullying* Fisik, yakni merupakan jenis yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk *bullying* lainnya, namun kejadian *bullying* fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden *bullying* yang dilaporkan oleh anak-anak, (3) *Bullying* Relasional, yakni jenis yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* relasional adalah pelemahan harga diri korban *bullying* secara sistematis.

Selain tiga jenis *bullying* di atas, Coloroso juga memaparkan tiga jenis *bullying* yang mengandung unsur seksual. Berikut ini adalah tiga jenis *bullying* secara seksual (Coloroso, 2006, p.80): (1) *Bullying* Seksual Verbal, adalah bentuk *bullying* ini bisa berdiri sendiri namun kerap merupakan awal dari *bullying* seksual fisik atau *bullying* seksual relasional, dan hal ini sangat sering menjadi langkah pertama mengarah pada kekerasan seksual yang lebih kejam dan merendahkan martabat, (2) *Bullying* Seksual Fisik, dan (3) *Bullying* Seksual Relasional.

Kemudian untuk *cyberbullying*, Chisholm (2014) dalam Betts (2016, p.20) mengusulkan 11 tindakan/perilaku berbeda yang merupakan *cyberbullying*: (1) *Catfishing*: Menipu orang-orang dalam hubungan dengan menciptakan identitas dan jejaring sosial palsu, (2) Kecurangan, membentuk geng keliling, dan menghalangi *login* dalam game *online multiplayer* secara besar-besaran, (3)

Menyebarkan pesan atau gambar yang menghina dan memalukan atau bersifat mengancam ke komunitas *online* ataupun individu, (4) *Flaming*: Interaksi bermusuhan dan menghina antara orang-orang melalui internet, sering kali melibatkan penggunaan kata-kata kotor. Bisa berbentuk penghinaan bolak-balik (saling serang) atau banyak orang bekerja sama menyerang satu korban, (5) Meniru identitas orang lain: Membuat akun (media sosial, *chatting site*, dsb) secara *online* dengan menggunakan identitas orang lain, (6) *Slamming*: Ikut terlibat dalam *bullying* yang tidak mereka mulai (biasa disebut *bystander*), contohnya dengan cara turut membagikan (*share*) konten-konten yang bersifat *bully* si korban, seperti postingan di Facebook, (7) *Ratting*: Mengendalikan perangkat (*gadget*) target tanpa sepengetahuan korban untuk mengakses file, memata-matai, atau mengendalikan perangkat, (8) *Relational aggression*: Menyebarkan rumor, tidak mengikutsertakan korban (misalnya tidak mengundang korban ke grup *chat*), menghapus korban dari daftar pertemanan, atau memasang (*posting*) ancaman, (9) *Sexting*: Mengirim atau mendistribusikan gambar seksual yang dapat membangkitkan ide atau citra dalam pikiran, (10) *Shock trolling*: Membuat tulisan ofensif secara *online* dengan maksud memprovokasi tanggapan kemarahan, frustrasi, atau penghinaan, dan (11) Menguntit (*stalk*) secara *online*.

Tempat Terjadinya *Bullying*

Bullying dapat terjadi hampir di mana saja, tapi terutama bila tidak ada pengawasan yang memadai atau tidak ada orang dewasa. Berikut ini adalah tempat-tempat terjadinya *bullying* yang didefinisikan oleh Barbara Coloroso (2006, p. 79):

1. Di sekolah

Contohnya taman bermain, kelas yakni yang sering dilaporkan sebagai tempat paling umum untuk intimidasi di antara siswa SMP dan SMA, meskipun juga dilaporkan terjadi di Sekolah Dasar. Walaupun ada guru, bentuk *bullying* yang lebih halus misalnya gestur, catatan lewat (*note passing*) sering terjadi di kelas. Pada waktu istirahat kelas dengan guru keluar dari ruangan, bentuk lain dapat diterapkan, dan antara kelas, seperti toilet, koridor, ruang gantungan baju, area loker, ruang ganti, kamar mandi dan asrama di sekolah asrama jika tidak dipantau/diawasi dengan baik juga dilaporkan oleh siswa sebagai tempat di mana mereka pernah mengalami *bullying*.

2. Ke dan dari sekolah

Siswa di tingkat Sekolah Dasar dan menengah juga melaporkan bahwa mereka *dibully* ke atau dari sekolah. *Bullying* ini bisa terjadi saat mereka berjalan ke atau dari rumah, namun siswa juga melaporkan bahwa bepergian di bus (sekolah atau publik) merupakan lokasi utama untuk dilecehkan.

3. Rumah

Sementara rumah selalu dianggap sebagai tempat yang aman, dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan dan penyerangan *cyberbullying* telah menyerbu tempat yang aman itu. Tapi perilaku *bullying* seringkali bisa dimulai di dalam rumah, dengan anak-anak belajar perilaku dari orang tua atau saudara kandung, atau memang menderita intimidasi di tangan anggota keluarga sendiri.

4. Tempat umum lainnya

Komunitas yang lebih luas sebagai tempat umum sering menjadi saksi perilaku *bullying*. Penjaga toko, manajer, dan pekerja di masyarakat sering melaporkan melihat tindak kekerasan fisik dan verbal antara lain oleh siswa dari sekolah yang mereka kenal di daerah setempat, sementara *hotspot wifi* lokal juga bisa dimanfaatkan dalam memfasilitasi *cyberbullying*.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Bullying didefinisikan sebagai berikut: Seorang siswa *dibully* atau menjadi korban ketika dia terpapar – berulang-ulang dan terus-menerus – oleh tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu – seorang *bully* atau oleh kelompok. Sasaran *bullying* juga bisa individu – seorang korban atau sebuah kelompok. Dalam konteks intimidasi sekolah, targetnya biasanya adalah data siswa tunggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif digunakan karena merupakan suatu teknik penelitian yang objektif, sistematis dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi yang tampak (*manifest*) dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011, p.32). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yakni jenis *bullying* dan tempat terjadinya. Dua jenis indikator ini nantinya akan ditabulasi silangkan sehingga akan memperkaya hasil penelitian, tidak hanya memaparkan jenis-jenis *bullying* saja melainkan juga tempat-tempat terjadinya *bullying*. Untuk mengidentifikasi jenis *bullying*, digunakan indikator dengan enam jenis *bullying* pertama diambil dari teori oleh Barbara Coloroso (2006, p.46), yakni *Bullying Verbal*, *Bullying Fisik*, *Bullying Relasional*, *Bullying Seksual Verbal*, *Bullying Seksual Fisik*, dan *Bullying Seksual Relasional*. Satu jenis *bullying* yaitu *Bullying Emosional* atau Psikologis yang dikemukakan oleh Marcel Lebrun (2009). Sedangkan jenis terakhir adalah *Cyberbullying* yang dikemukakan oleh Chisholm (2014).. Sedangkan untuk tempat terjadinya *bullying*, digunakan indikator sekolah, ke dan dari sekolah, rumah, dan tempat umum lainnya (Coloroso, 2006, p. 79).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh episode serial Netflix *13 Reasons Why* yang dirilis di streaming website pada 31 Maret 2017 yang berjumlah 13 episode. Dikarenakan populasi yang tidak banyak yaitu sebanyak 13 episode, maka peneliti menggunakan seluruh jumlah populasi sebagai *sampling* penelitian. Dengan demikian, *sampling* penelitian ini berjumlah 13, yang dibagi berdasarkan *scene* atau adegannya, dengan jumlah total 635 *scene*. Hal ini dilakukan agar pengukuran tiap sampel akan lebih detail dan terukur.

Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan dalam melakukan analisis isi menurut Bungin (2004, p.139). Yang pertama, akan

ditentukan permasalahan penelitian terlebih dahulu. Permasalahan tersebut akan dirumuskan dalam *research question*/rumusan masalah. Konsep itulah yang nantinya akan diukur, yakni dalam penelitian ini yaitu pesan-pesan *bullying* yang terdapat dalam serial Netflix *13 Reasons Why*. Yang kedua, menyusun kerangka pemikiran sehingga tercipta dan terlihat gejala-gejala apa yang akan diteliti, yaitu dalam penelitian ini bentuk/jenis *bullying* yang ditampilkan dalam serial Netflix *13 Reasons Why*. Ketiga, menyusun perangkat metodologi yakni: (1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep, (2) Menentukan populasi dan sampel, (3) Menentukan metode pengumpulan data, dan (4) Menentukan metode analisis, yang dalam penelitian ini akan digunakan tabel frekuensi dan tabel silang. Yang terakhir, analisa dan interpretasi data, merupakan analisa terhadap data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Selain analisa, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap analisa data dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan.

Temuan Data

Pesan *Bullying* dalam Serial Netflix “13 Reasons Why”

Dari hasil pengkodean yang dilakukan oleh peneliti dan hakim, berikut ini adalah temuan data atau pesan *bullying* yang terdapat dalam serial Netflix *13 Reasons Why*, berdasarkan variabel jenis *bullyingnya*.

Tabel 1. Pesan *Bullying* dalam Serial Netflix *13 Reasons Why*

Variabel Jenis <i>Bullying</i>	Frekuensi (kali muncul)	Persentase (%)
<i>Bullying</i> Verbal	90	27,27
<i>Bullying</i> Fisik	15	4,55
<i>Bullying</i> Relasional	90	27,27
<i>Bullying</i> Emosional atau Psikologis	30	9,09
<i>Bullying</i> Seksual Verbal	45	13,64
<i>Bullying</i> Seksual Fisik	21	6,36
<i>Bullying</i> Seksual Relasional	28	8,48
<i>Cyberbullying</i>	11	3,33
TOTAL	330	100

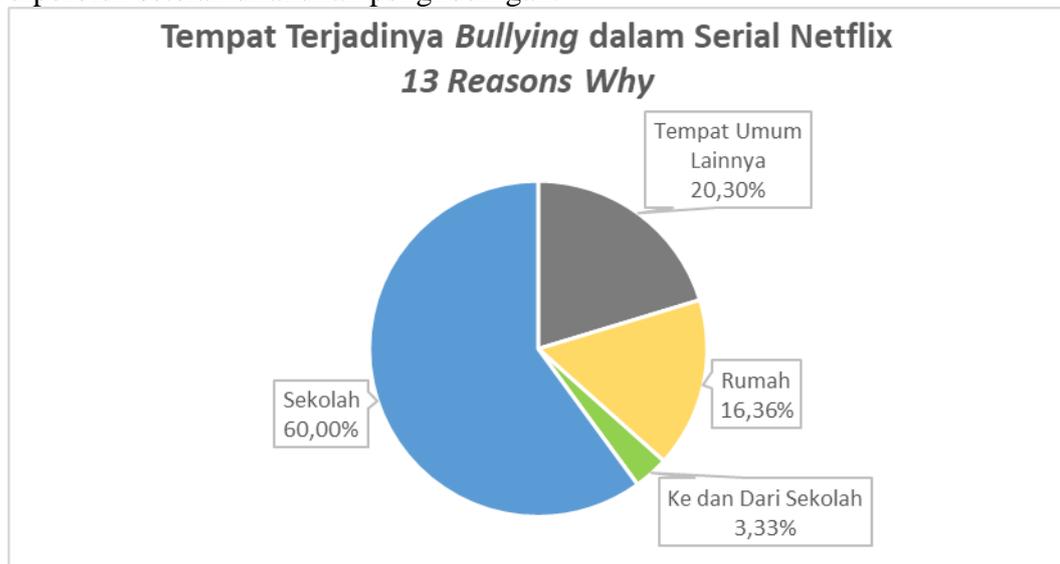
Seperti yang terlihat dari tabel di atas, terdapat total sebanyak 330 kali pesan *bullying* yang muncul dalam serial Netflix *13 Reasons Why*. Pesan *bullying* yang paling banyak ditampilkan dalam serial Netflix *13 Reasons Why* adalah *bullying* verbal dan relasional yakni muncul sebanyak 90 kali atau sebesar 27,27%, disusul oleh *bullying* seksual verbal yakni muncul sebanyak 45 kali atau sebesar 13,64%. Sedangkan *bullying* lainnya yaitu *bullying* fisik muncul sebanyak 15 kali atau

sebesar 4,55%, *bullying* emosional atau psikologis muncul sebanyak 30 kali atau sebesar 9,09%, *bullying* seksual fisik muncul sebanyak 21 kali atau sebesar 6,36%, *bullying* seksual relasional muncul sebanyak 28 kali atau sebesar 8,48%, dan *cyberbullying* muncul sebanyak 11 kali atau sebesar 3,30%.

Dalam penelitian ini, bentuk *bullying* verbal yang paling banyak muncul adalah dalam bentuk penghinaan. Penghinaan mengambil porsi sebesar 43,44% dari seluruh *bullying* verbal yang ada yakni muncul sebanyak 39 kali. Sedangkan untuk *bullying* relasional yang juga menjadi jenis *bullying* yang paling banyak muncul, bentuk yang paling banyak muncul adalah dalam bentuk pengabaian dan pandangan agresif, dengan jumlah yang sama. Pengabaian dan pandangan yang agresif mengambil porsi masing-masing sebesar 21,1% dari seluruh *bullying* relasional yang ada yakni muncul sebanyak 19 kali.

Tempat Terjadinya *Bullying* dalam Serial Netflix “13 Reasons Why”

Sedangkan untuk tempat terjadinya *bullying*, berikut ini hasil temuan data yang diperoleh setelah dilakukan pengkodean:



Gambar 1. Tempat Terjadinya *Bullying* dalam Serial Netflix *13 Reasons Why*

Berdasarkan grafik tempat terjadinya *bullying* dalam serial Netflix *13 Reasons Why* tersebut, dapat kita lihat bahwa *bullying* paling banyak terjadi di sekolah, bahkan lebih dari setengahnya yaitu 60% atau sebanyak 198 bentuk *bullying* dari total 330 *bullying* yang muncul dalam serial ini. Disusul oleh tempat umum lainnya, terjadi *bullying* sebanyak 20,30% atau 67 kali. Selanjutnya rumah sebanyak 16,36% atau 54 kali, dan terakhir di perjalanan ke dan dari sekolah sebanyak 3,33% atau 11 bentuk *bullying*.

Semua bentuk *bullying* yang paling banyak muncul dalam serial ini (penghinaan, pengabaian, pandangan agresif, membuat korban tampak kekanak-kanakan) terjadi di sekolah.

Analisis dan Interpretasi

Pesan *Bullying* dalam Serial Netflix “13 Reasons Why”

Bullying verbal adalah jenis *bullying* yang paling banyak muncul dari hasil temuan data. *Bullying* verbal sendiri adalah *bullying* dalam bentuk kata-kata yang dilontarkan/dikatakan untuk menyakiti korban. *Bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Menurut penelitian yang tercantum dalam buku *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU* oleh Barbara Coloroso (2006, p.47), *bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi. Persentasenya dilaporkan mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. Hal ini karena *bullying* verbal dilakukan dengan cara komunikasi sehingga begitu mudah dilakukan, dikatakan begitu saja di depan orang dewasa dan teman sebaya, tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal cepat dan tidak menyakiti pelaku *bullying*, namun dapat sangat melukai sang korban. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya.

Bullying relasional juga ditemukan sebagai jenis *bullying* yang paling banyak muncul dari hasil temuan data, bersama dengan *bullying* verbal. *Bullying* relasional sendiri adalah pelemahan harga diri korban yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. *Bullying* relasional adalah jenis yang paling sulit dideteksi dari luar. Belum lagi, *bullying* relasional mencapai puncak kekuatannya di masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual (Coloroso, 2006, p.50). Hal ini sesuai dengan umur aktor di serial ini (umur di dalam serial, bukan umur sebenarnya) yang berada di angka 15-18 tahun, yakni sedang menempuh pendidikan SMA.

Tempat dan Pengawasan dalam *Bullying*

Secara keseluruhan, sekolah menjadi tempat dimana terjadi *bullying* paling banyak di serial ini. *Bullying* sebagian besar terjadi ketika tidak ada pengawasan yang memadai. Hal ini ditandai dari tidak adanya guru pelajaran ataupun guru BK dan *staff* sekolah yang terlihat, untuk mengawasi dan menegur jika *bullying* terjadi di setiap *scene* yang mengandung pesan *bullying*. Jika pun ada guru, guru akan cenderung mengabaikan aksi *bullying* ini dan bukannya mencegah. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesadaran (*awareness*) guru di sekolah yang masih rendah terhadap aksi *bullying* juga akan mendukung terjadinya *bullying* di sekolah.

Selain peran guru sebagai orang dewasa yang berwenang untuk mengawasi terjadinya *bullying*, juga terdapat siswa lain yang melihat aksi *bullying* (atau yang disebut *bystander* dalam dunia *bullying*) yang tidak berani atau sekedar acuh tak acuh terhadap *bullying* yang sedang terjadi di hadapan mereka. Mereka tidak berani mencegah, menghentikan, atau melaporkan ketika ada *bullying* yang terjadi. Mereka tidak berani bertindak karena berbagai faktor, diantaranya karena sang pelaku *bullying* adalah para siswa populer dan memiliki banyak teman, misalnya anggota tim *football* sehingga mereka bisa saja menjadi target *bullying*

selanjutnya. Faktor lain yaitu karena kurangnya kesadaran (*awareness*) bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan kepada korban sudah termasuk *bullying* dan akan menyakiti korban. Mereka memiliki *mindset* bahwa tindakan-tindakan itu sudah biasa dan begitulah yang terjadi di dunia SMA.

Simpulan

Demikianlah temuan data dan analisis serta interpretasinya dalam penelitian Analisis Isi Pesan *Bullying* dalam Serial Netflix *13 Reasons Why* ini. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa bentuk *bullying* terbanyak dalam serial ini yaitu *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang sama besar jumlahnya, yaitu masing-masing sebesar 27,27%. Yang kedua adalah *bullying* seksual verbal yaitu sebesar 13,64%. Persentase bentuk *bullying* yang terdapat dalam serial ini diperoleh dari total 330 pesan *bullying* yang dimunculkan dalam 139 scene yang mengandung pesan *bullying*, dengan total *scene* sebanyak 635 *scene* dari 13 episode serial ini.

Selain mengidentifikasi bentuk *bullying* yang terdapat dalam serial ini, penelitian ini juga mencakup variabel tempat terjadinya *bullying* sebagai variabel tambahan yang akan memperkaya hasil penelitian. Secara keseluruhan, sekolah menjadi tempat dimana terjadi *bullying* paling banyak di serial ini, yaitu sebesar 60%. Karena *setting* utama serial ini yaitu di sekolah, maka tidak heran jika tempat terjadinya *bullying* paling banyak adalah di sekolah. Area-area yang paling sering menjadi tempat terjadinya *bullying* yakni koridor, area loker, kelas, dan kantin.

Bullying sebagian besar terjadi ketika tidak ada pengawasan yang memadai. Selain itu, tingkat kesadaran (*awareness*) guru di sekolah yang masih rendah terhadap aksi *bullying* juga akan mendukung terjadinya *bullying* di sekolah. Dari sisi sesama murid, *bullying* terjadi karena masih rendahnya kesadaran (*awareness*) bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan kepada korban sudah termasuk *bullying* dan akan menyakiti korban.

Peneliti berharap untuk ke depannya, dapat dilakukan penelitian mengenai penerimaan audiens tentang pesan *bullying* yang disampaikan dalam serial Netflix *13 Reasons Why* ini. Penelitian dapat dilakukan dengan metode analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana para audiens baik yang pernah menjadi pelaku, korban, atau saksi tindak *bullying* menerima pesan-pesan *bullying* yang disampaikan. Hal ini akan berguna sebagai evaluasi para pembuat serial, bahwa apakah serial ini telah menyampaikan pesan yang positif seperti yang mereka harapkan, ataukah malah dampak negatif. Pesan positif yakni untuk mendukung dan meningkatkan kesadaran penontonnya bahwa *bullying* adalah tindakan buruk yang akan berdampak buruk bagi korbannya. Sedangkan negatif yakni jika pesannya dan cara penyampaiannya tidak dipikirkan secara matang, sehingga ternyata akan menimbulkan interpretasi negatif yang berbeda dan bertolak belakang dengan apa maksud pembuat serial sebenarnya.

Daftar Referensi

- Lubis, Mila. (2017). *Tren Baru di Kalangan Pengguna Internet di Indonesia*. Retrieved January 5th 2018, from: <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html>
- Netflix.com. (2017). *How Does Netflix Work?*. Retrieved January 5th 2018, from: <http://help.netflix.com/en/node/412>
- Olweus, Dan. (2000). *Bullying At School*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Einarsen, S. (2000). *Harrassment and Bullying At Work: A review of the Scandinavian approach*. (Aggression and Violent Behavior Volume 5, Issue 4, 2000). Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1359178998000433>
- Wagmeister, Elizabeth. (2017). *Netflix's '13 Reasons Why' Is Most Tweeted About Show of 2017 (EXCLUSIVE)*. Retrieved January 6th 2018, from: <https://variety.com/2017/tv/news/netflix-13-reasons-why-twitter-most-popular-show-2017-1202392460/>
- Keaney, Quinn. (2017). *The Internet Has a Lot of Feelings About 13 Reasons Why's Emmys Snub*. Retrieved January 8th 2018, from: <https://www.popsugar.com/entertainment/Why-Didnt-13-Reasons-Why-Get-Emmy-Nomination-43740500>
- Rosenblatt, Kalhan. (2017). *Suicide Searches Increased After Release of '13 Reasons Why'*. Retrieved January 6th 2018, from: <https://www.nbcnews.com/health/health-news/suicide-searches-increased-after-release-13-reasons-why-n788161>
- Musumeci, Natalie. (2017). *Families Blame '13 Reasons Why' for Teen Daughters' Suicides*. Retrieved January 6th 2018, from: <https://nypost.com/2017/06/27/families-blame-13-reasons-why-for-teen-daughters-suicides/>
- Diaz, Thatiana. (2017). *23-Year-Old Imitates '13 Reasons Why' and Commits Suicide*. Retrieved January 23rd 2018, from: <http://people.com/chica/peruvian-man-imitates-13-reasons-why-commits-suicide/>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Perebinosoff, P., Gross, B., Gross, L. S., (2005). *Programming for TV, Radio, and the Internet: Strategy, Development, and Evaluation*. UK: Elsevier.
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Schuster.
- Coloroso, Barbara. (2006). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. (Santi Indra Astuti, Trans.). Jakarta: Serambi.
- Betts, Lucy R. (2016). *Cyberbullying: Approaches, Consequences, and Interventions*. Nottingham, UK: Palgrave Macmillan.
- Lebrun, Marcel. (2008). *Books, Blackboards, and Bullets: School Shootings and Violence in America*. USA: R&L Education.
- Bungin, Burhan. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.